



# Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)

Website: <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>  
Email: [jurnal.ajsh@ardenjaya.com](mailto:jurnal.ajsh@ardenjaya.com)



Arden Jaya Publisher

## Fenomena Pernikahan Dini: Perspektif Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjarsari

### INFO PENULIS

Arief Subhan  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[arief.subhan@uinkt.ac.id](mailto:arief.subhan@uinkt.ac.id)

Dzira Salsabila Yuzari  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[dzirasalsabila@gmail.com](mailto:dzirasalsabila@gmail.com)

Ahmad Isa Muaja  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[ahmadisamuaja28@gmail.com](mailto:ahmadisamuaja28@gmail.com)

Ade Rahmah Salsabila  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[arsalsabila22@gmail.com](mailto:arsalsabila22@gmail.com)

Salma Mazaya  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[salmamazaya13@gmail.com](mailto:salmamazaya13@gmail.com)

Aida Hanifa Walad  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[aidahanifawalad@gmail.com](mailto:aidahanifawalad@gmail.com)

Ihsan Nul Zaqki  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[Zaqki07@gmail.com](mailto:Zaqki07@gmail.com)

Fadilah Aulia  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[fadilahaulia212@gmail.com](mailto:fadilahaulia212@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

Subhan, A., Yuzari, D. Z., Muaja, A.I., Salsabila, A. R., Mazaya, Z., Walad, A. H., Zaqqi, I. N., & Aulia, F. (2025). Fenomena Pernikahan Dini: Perspektif Kesejahteraan Masyarakat di Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2).1351-1371.

### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena pernikahan dini di Dusun 3 Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pernikahan dini, serta menganalisis dampaknya terhadap perempuan dan masyarakat. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan perempuan yang menikah dini, orang tua, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini di Desa Banjarsari dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan pendidikan. Dampaknya meliputi terbatasnya akses pendidikan, kesehatan reproduksi yang rentan, dan potensi kekerasan dalam rumah tangga. Artikel ini merekomendasikan intervensi yang komprehensif untuk mengatasi pernikahan dini, meliputi edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan peran keluarga dan masyarakat. Pernikahan dini sering disebabkan oleh faktor individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat serta lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Secara umum, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini antara lain faktor individu itu sendiri seperti seks bebas pada remaja, faktor keluarga seperti kebutuhan ekonomi dan 2 pernikahan yang telah diatur, serta faktor lingkungan tempat individu tersebut tinggal misalnya kultur nikah muda. Beberapa permasalahan dalam pernikahan anak meliputi faktor yang mendorong maraknya pernikahan anak, pengaruhnya terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan anak.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini, Dampak Pernikahan Dini, Penyebab Pernikahan Dini.

### Abstract

This study explores the phenomenon of early marriage in Dusun 3, Banjarsari Village, Pangalengan Sub-district, Bandung Regency. The research aims to identify the driving factors behind early marriage and analyze its impacts on women and the community. Using a qualitative method with a case study approach, the study involved in-depth interviews with women who married early, their parents, community leaders, and village officials. The findings indicate that early marriage in Banjarsari Village is influenced by economic, cultural, and educational factors. Its impacts include limited access to education, vulnerability in reproductive health, and an increased risk of domestic violence. This article recommends comprehensive interventions to address early marriage, including education, economic empowerment, and strengthening the roles of families and communities. Early marriage is often caused by individual factors, family and societal influences, and the broader environment in which the individual lives. In general, contributing factors include individual issues such as adolescent promiscuity, family-related factors such as economic hardship and arranged marriages, and environmental influences such as the prevailing culture of early marriage. Several key issues related to child marriage include the factors driving its prevalence, its impact on education, the occurrence of domestic violence, consequences on reproductive health, childbearing, the psychological well-being of children, and the legal perspectives concerning child marriage.

**Keywords:** Early Marriage, Impacts of Early Marriage, Causes of Early Marriage.

## A. Pendahuluan

Pernikahan dini, yaitu pernikahan yang terjadi di usia remaja atau di bawah usia minimal yang ditetapkan oleh hukum, merupakan salah satu masalah sosial yang masih terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Banjarsari. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pernikahan dini semakin meningkat karena dampak negatif yang dapat ditimbulkan, baik terhadap individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Meskipun pemerintah telah memberlakukan kebijakan untuk menekan angka pernikahan dini, seperti peningkatan batas usia minimal pernikahan, praktik ini masih sering terjadi di berbagai wilayah, termasuk Desa Banjarsari.

Salah satu penyebab utama pernikahan dini di Desa Banjarsari adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan. Banyak keluarga yang menikahkan anak-anak mereka lebih awal dengan harapan dapat meringankan beban ekonomi. Dalam situasi di mana keluarga mengalami tekanan ekonomi yang besar, menikahkan anak dianggap sebagai jalan keluar untuk mengurangi jumlah tanggungan di rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini seringkali dipandang sebagai solusi untuk menjamin masa depan anak perempuan, karena mereka diharapkan akan mendapatkan dukungan finansial dari suami mereka. Kondisi ini diperparah dengan minimnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, yang membuat keluarga lebih memilih untuk menikahkan anak daripada membiarkan mereka melanjutkan sekolah atau mencari pekerjaan.

Selain faktor ekonomi, norma sosial dan budaya yang kuat juga menjadi pendorong pernikahan dini di Desa Banjarsari. Dalam masyarakat tradisional, masih ada anggapan bahwa seorang perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dapat dianggap sebagai "perawan tua" yang berpotensi membawa aib bagi keluarganya. Pandangan ini menyebabkan banyak keluarga mendesak anak perempuan mereka untuk menikah lebih awal agar tidak dianggap menyalahkan norma sosial. Tekanan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi, serta hak-hak perempuan. Ketika perempuan tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan keterampilan kerja, mereka terjebak dalam siklus yang membuat mereka bergantung pada pernikahan sebagai satu-satunya jalan keluar.

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak-anak perempuan yang dipaksa menikah di usia muda. Anak perempuan yang menikah dini sering kali tidak siap secara fisik, mental, maupun emosional untuk menghadapi pernikahan dan menjadi orang tua. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, serta masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh stres dan tekanan dalam rumah tangga. Selain itu, anak perempuan yang menikah dini cenderung menghentikan pendidikan mereka, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperburuk siklus kemiskinan di masyarakat, karena generasi berikutnya juga akan menghadapi keterbatasan yang sama.

Dari segi sosial, pernikahan dini memperkuat ketidaksetaraan gender di masyarakat. Perempuan yang menikah dini sering kali tidak memiliki kendali atas hidup mereka, termasuk

dalam hal keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan reproduksi. Mereka juga lebih rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga karena ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan antara suami dan istri. Dalam banyak kasus, pernikahan dini juga mengakibatkan kerentanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memicu terjadinya pernikahan dini di Desa Banjarsari dan mencari solusi yang efektif untuk menekan angka kejadian ini demi kesejahteraan masyarakat.

Pentingnya pendidikan juga harus ditekankan sebagai salah satu faktor utama dalam pencegahan pernikahan dini. Dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan muda dapat memahami hak-hak mereka dan mendapatkan akses ke informasi yang membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik mengenai kehidupan mereka, termasuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa dan lebih siap secara fisik serta emosional.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apa saja faktor-faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di Desa Banjarsari?
2. Bagaimana dampak pernikahan dini terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Banjarsari dari segi kesehatan, sosial, dan ekonomi?
3. Bagaimana perspektif kesejahteraan masyarakat terhadap pernikahan dini di Desa Banjarsari?

## **B. Metodolog**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menentukan fakta melalui interpretasi guna memahami dan mendeskripsikan fenomena kelompok atau individu yang berlangsung (Nazir, 1999). Metode Kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena pernikahan dini: perspektif kesejahteraan masyarakat di Dusun 3, Desa Banjarsari. Pendekatan Deskriptif bertujuan untuk mengetahui pandangan atau persepsi masyarakat mengenai dampak pernikahan dini baik dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Dusun 3, Desa Banjarsari.

### **1. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis sumber data yang dijadikan acuan yaitu :

- a) Data primer, yaitu sumber informasi yang langsung memberikan data kepada pengumpul informasi (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diambil dari partisipan atau objek penelitian dengan memanfaatkan teknik pengamatan dengan mengamati dan melihat secara langsung fenomena kelompok atau individu yang berlangsung di dusun 3 Desa Banjarsari, serta teknik wawancara secara langsung dengan Bapak Kepala Desa, Ibu Kepala Desa, Kepala Dusun, serta warga untuk mendapat informasi yang lebih akurat.
- b) Data sekunder adalah jenis sumber data yang tidak langsung menyediakan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder berupa catatan atau dokumen yang didapat dari berbagai sumber dan referensi seperti jurnal, berita, situs web, dan lainnya.

### **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di Dusun 3 Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 37 hari mulai dari tanggal 15 Juli sampai 20 Agustus 2024 untuk mencari dan memperoleh berbagai informasi penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjelaskan masalah sesuai dengan identifikasi penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2019). Terdapat beberapa metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini :

- a) Observasi, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sengaja (Abdussamad, 2021). Peneliti melakukan observasi untuk melihat fakta di lapangan secara langsung saat pengamatan sedang berlangsung.
- b) Wawancara, metode untuk mendapatkan informasi lisan dari narasumber (Koentjaraningrat, 1997). Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan melalui interaksi dan komunikasi antara dua orang atau lebih untuk fokus pada permasalahan tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan Bapak Kepala Desa, Ibu Kepala Desa, Kepala Dusun, dan masyarakat sekitar. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak yang dirasakan terkait permasalahan pernikahan dini yang sedang terjadi di Dusun 3 Desa Banjarsari.
- c) Dokumentasi, metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka, gambar, laporan, dan deskripsi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi mencakup artikel yang diambil dari internet, catatan, dan foto sebagai bukti penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

Fenomena pernikahan dini di Desa Banjarsari menjadi salah satu persoalan sosial yang kompleks. Warga Desa Banjarsari cenderung memandang bahwa menikah di usia muda merupakan hal yang wajar, bahkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai pilihan yang lebih baik untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau adat setempat, seperti hamil di luar nikah atau pandangan negatif dari masyarakat. Beberapa warga berpendapat bahwa pandangan ini berasal dari nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat di masyarakat, sehingga pernikahan dini terus dipertahankan sebagai bagian dari solusi sosial yang dianggap efektif.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pernikahan dini di Desa Banjarsari meliputi aspek budaya, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Dari sisi budaya, tradisi yang mendorong pernikahan di usia muda kerap didukung oleh persepsi bahwa perempuan yang menikah lebih awal dapat menjaga kehormatan keluarga dan keluarga tidak harus bertanggung jawab lagi. Sementara itu, rendahnya tingkat pendidikan di kalangan remaja Desa Banjarsari juga menjadi salah satu penyebab utama, karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang risiko dan dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sering kali memaksa orang tua untuk menikahkan anak-anak

mereka di usia muda dengan harapan dapat mengurangi beban tanggungan ekonomi dalam keluarga. Kombinasi dari berbagai faktor ini menjadikan pernikahan dini sebuah fenomena yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk diatasi.

#### 1. Jumlah Penduduk

Tabel 1 (Data Penduduk Desa Banjarsari Tahun 2023)

*Sumber: Data Pemdes Banjarsari*

<b>Jumlah</b>	<b>Laki-laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>
Jumlah Penduduk Tahun ini	2.976	2.871
Jumlah Penduduk Tahun lalu	2.952	2.824
Persentase perkembangan	0,81%	1,66%

#### 2. Jumlah Keluarga

Tabel 2 (Data Penduduk Desa Banjarsari Tahun 2023)

*Sumber: Data Pemdes Banjarsari*

<b>Jumlah</b>	<b>KK Laki-laki</b>	<b>KK Perempuan</b>	<b>Jumlah Total</b>
Jumlah kepala keluarga tahun ini	1.568	307	1.875
Jumlah kepala keluarga tahun lalu	1.650	183	1.833
Persentase perkembangan	-4,97%	67,75%	2,29%

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk di Desa Banjarsari meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan populasi yang cukup signifikan. Namun, di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk ini juga dapat dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di desa tersebut, salah satunya adalah tingginya angka pernikahan dini.

Pernikahan dini, yang sering terjadi di komunitas pedesaan seperti Desa Banjarsari, dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pertumbuhan penduduk. Pasangan muda yang menikah di usia belia cenderung memiliki anak lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih

banyak dibandingkan pasangan yang menikah pada usia matang. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan angka kelahiran, tetapi juga pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Selain itu, menurut warga Desa Banjarsari, pernikahan dini seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya sehingga pernikahan dini selalu terjadi setiap tahunnya. Hal tersebut tentu berhubungan pula dengan rendahnya tingkat pendidikan. Di Desa Banjarsari, kurangnya akses terhadap pendidikan dan informasi tentang pentingnya perencanaan keluarga bisa menjadi pemicu utama. Ketika anak-anak perempuan tidak menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi, peluang mereka untuk terlibat dalam pernikahan dini menjadi lebih besar. Begitupun dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, mereka akan mendesak anaknya untuk menikah di usia belia karena dianggap menjadi beban ekonomi keluarga. Namun, menurut wawancara dengan salah satu warga Desa Banjarsari, ada pula orang tua yang justru membantu finansial anaknya yang sudah menikah. Ketidaksiapan dalam hal finansial pada pasangan yang melakukan pernikahan dini menimbulkan kekhawatiran mendalam bagi orang tua mereka terkait kesejahteraan ekonomi anak-anaknya. Kondisi tersebut mengakibatkan orang tua cenderung memberikan bantuan finansial secara berkelanjutan, sehingga menghambat kemandirian anak hingga memasuki usia dewasa. Hal ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang tidak sehat dan menghambat perkembangan kedewasaan dalam mengelola kehidupan rumah tangga mereka. Sehingga orang tua mereka mengalami tekanan ekonomi yang lebih berat. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat menciptakan siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan. Pernikahan dini seringkali menghambat perkembangan individu, terutama perempuan, dalam memperoleh pendidikan maupun pekerjaan yang layak. Sebagai hasilnya, keluarga yang dibentuk cenderung memiliki keterbatasan ekonomi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup anak-anak mereka.

Oleh karena itu, meskipun peningkatan jumlah penduduk di Desa Banjarsari dapat dilihat sebagai tanda dinamika populasi yang positif, penting untuk menangani isu-isu seperti pernikahan dini dengan pendekatan yang komprehensif. Upaya pencegahan melalui edukasi, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, serta program pemberdayaan perempuan dapat membantu mengatasi fenomena ini dan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat.

### 3. Faktor-Faktor Pernikahan Dini

#### a. Keinginan Sendiri

Pernikahan dini di Desa Banjarsari yang ditemukan adalah keinginan diri sendiri untuk melakukan pernikahan dan adanya adat budaya atau tradisi dari keluarga itu sendiri, yaitu merasa cocok, rasa takut apabila tidak memiliki pasangan hidup jika menikah terlalu lama, merasa sudah siap untuk menikah dan ketakutan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Penelitian ini menemukan bahwa pasangan remaja mengaku sudah saling mencintai dan memiliki banyak kesamaan sehingga mereka tertarik untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Pernikahan ini dipicu oleh keinginan mereka sendiri, karena mereka saling mencintai dan merasa cocok satu sama lain. Mereka siap dan yakin untuk menikah tanpa memperdulikan usia. Dalam keadaan sudah memiliki pasangan dan kesepakatan untuk menikah muda tanpa memperhitungkan masalah yang akan dihadapi di masa depan, maka mereka menikah pada usia muda.

Partisipan menyatakan bahwa mereka menikah atas kemauan sendiri dan karena sudah menjadi tradisi keluarga. Dengan menikah, mereka dianggap tidak melanggar aturan dan norma masyarakat jika ingin melakukan hubungan seksual. Selain itu, bertambahnya usia juga mendorong remaja untuk segera melakukan pernikahan karena takut tidak memiliki pasangan. Usia memiliki peran penting dalam pernikahan, sehingga partisipan khawatir saat usia mereka bertambah dan belum menemukan pasangan. Selain itu, peraturan di Indonesia memungkinkan pernikahan dini di kalangan remaja.

#### b. *Married By Accident*

*Married By Accident* sering juga disingkat *MBA* merupakan sebutan yang mengarah pada kondisi di mana terjadi kehamilan di luar ikatan pernikahan. Hal ini diakibatkan adanya perilaku seks bebas remaja yang berkaitan dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh kedua orangtua.

Terjadinya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor. (Putri & Dinie 2017), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas. Terdapat faktor Internal yakni Usia, Agama, Aktivitas sosial, Pengendalian diri, Percaya diri, dan Perilaku Individu. Berikut penjelasan mengenai faktor internal terjadinya perilaku seks bebas:

- 1) Usia, pada saat melakukan hubungan seksual, mereka masih berada pada usia remaja.
- 2) Agama, pada saat remaja tidak memiliki pemahaman agama yang kuat dan juga tidak menerapkan ajaran agama dengan baik. Agama merupakan pondasi bagi manusia untuk menghadapi segala bentuk hal-hal yang terjadi agar kuat dalam menghadapinya. \
- 3) Aktivitas sosial, memiliki lingkungan yang kurang baik, akhirnya hal itu menimbulkan individu remaja mengalami pergaulan yang kurang baik sampai akhirnya harus terjerumus pada lingkup tersebut.
- 4) Pengendalian diri, remaja yang terlibat dalam perilaku seks bebas sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Remaja cenderung terbawa arus pengaruh luar, seperti tekanan dari teman sebaya atau tidak mampu menolak ajakan pasangan. Pada akhirnya, remaja menyesali tindakan tersebut, merasa khilaf atas perbuatan yang telah dilakukan.
- 5) Percaya diri, remaja yang sedang jatuh cinta sering kali melihat pasangannya sebagai sosok yang baik dan bertanggung jawab, sehingga mereka tidak memiliki keraguan terhadap pasangan. Keyakinan ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap seks bebas, karena merasa terlalu percaya bahwa hubungan tersebut aman dan tidak akan berakibat buruk.
- 6) Perilaku individu, salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya seks bebas adalah perilaku individu itu sendiri. Lingkungan pergaulan selama masa sekolah sangat mempengaruhi perilaku remaja. Keingintahuan yang tinggi dan dorongan untuk mencoba berbagai hal sering kali membawa individu ke arah yang negatif, seperti bolos sekolah, merokok, mengonsumsi minuman keras, dan tindakan lain yang tidak sehat.

Lalu terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas, yaitu Diskusi dengan teman, Pengalaman berkencan, Hubungan dengan keluarga, dan Pola pengasuhan orangtua. Berikut penjelasan mengenai faktor eksternal terjadinya perilaku seks bebas:

- 1) Diskusi dengan teman. Perkumpulan dengan teman sebaya menjadi faktor utama terjadinya perilaku seks bebas pada remaja. Perbincangan dengan teman sebaya cenderung memiliki sifat terbuka dan cenderung lebih leluasa dalam bertukar cerita apapun.
- 2) Pengalaman berkencan. Berkencan merupakan hal yang cukup umum terjadi di usia remaja. Dalam agama Islam, sebetulnya dilarang bagi dua pasangan lawan jenis untuk berkencan. Namun sebagai umat muslim wajib untuk mengetahui berbagai batasan dalam berperilaku terhadap lawan jenis agar hal-hal yang dilarang agama tidak terjadi.
- 3) Hubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan pilar penting dalam membentuk pola asuh anak. Membangun ikatan yang baik antara orang tua dan anak merupakan hal yang dapat mempengaruhi perilaku anak dengan lingkungannya. Pola asuh menjadi hal utama membentuk kedekatan dengan anak. Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua dianggap baik, maka perilaku anak dengan lingkungan diluar akan terjadi secara baik pula. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua kurang baik, maka perilaku anak dengan lingkungan diluar cenderung menghasilkan hal yang kurang baik.
- 4) Pola pengasuhan orangtua. Dalam memberikan pola asuh dengan menyayangi anggota keluarga begitu penting. Pengasuhan orang tua kepada anak diukur dari hasil kedekatan antara anak dan orang tua. Membangun kasih sayang dan membangun kepercayaan satu sama lain merupakan hal penting untuk dilakukan bagi setiap orang tua di dunia.

Fenomena *married by accident* bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, karena pasangan yang berada di situasi seperti itu harus menghadapi berbagai tekanan sosial, stigma, dan tantangan dari lingkungan sekitar. Fenomena pernikahan dini di Desa Banjarsari cukup umum terjadi di Indonesia, di mana masyarakat cenderung memandangnya secara negatif, terutama karena berkaitan dengan hal-hal yang telah melanggar nilai-nilai moral dan budaya.

Pandangan negatif masyarakat Desa Banjarsari terhadap kehamilan di luar pernikahan sering kali memperburuk situasi, terutama bagi pasangan muda yang belum siap menghadapi tanggung jawab pernikahan. Stigma sosial yang melekat dapat menyebabkan tekanan emosional yang berat bagi kedua belah pihak, bahkan bisa mempengaruhi kualitas hubungan mereka di masa depan. Alih-alih memberikan dukungan, sikap masyarakat cenderung menghukum yang dapat membuat pasangan merasa terisolasi dan tidak mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Selain itu, fenomena *married by accident* seringkali menunjukkan kurangnya pendidikan seksualitas yang komprehensif di kalangan remaja, serta minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang memadai. Hal ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam memberikan edukasi yang tepat agar remaja lebih memahami konsekuensi dari hubungan seksual dan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Pernikahan yang dilakukan karena tekanan sosial bukanlah solusi ideal, karena tanpa kesiapan emosional dan finansial, hubungan tersebut berisiko mengalami masalah di kemudian hari, seperti perceraian atau konflik rumah tangga yang berkepanjangan. Masyarakat perlu mengubah cara pandang terhadap fenomena ini dengan memberikan lebih banyak dukungan dan pemahaman, serta mendorong solusi yang lebih berfokus pada kesejahteraan jangka panjang pasangan dan anak yang mungkin terlibat.

### c. Keluarga

Terdapat beberapa alasan orang tua atau keluarga menikahkan anaknya di usia muda, yaitu orang tua cenderung menganggap hal ini dapat mengurangi beban ekonomi di dalam keluarga. Karena dengan menikahkan anak di usia muda, keluarga menganggap bisa memperbaiki kondisi ekonomi keluarga pihak perempuan, serta mengurangi jumlah tanggungan dalam keluarga yang perlu di nafkahi, dan tanggung jawab ekonomi pindah ke suami atau keluarga suaminya. Nyatanya hal ini bisa menimbulkan masalah baru seperti ketidaksiapan dalam menjalankan hubungan dalam segi emosional atau pengetahuan, untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan yang dapat menyebabkan konflik, pertengkaran, bahkan perceraian.

Pernikahan dini merupakan tradisi turun temurun sehingga keluarga harus mengikuti tradisi ini sebagai bentuk kewajiban untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur dari generasi ke generasi. Dalam budaya juga pernikahan dini dianggap sebagai cara melindungi nama baik keluarga, kehormatan dan martabat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, yang bisa menimbulkan "aib". Maka dari itu, keluarga lebih memilih menikahkan anak mereka di usia muda. Keluarga mengikuti tradisi perijodohan dengan menikahkan anak mereka di usia muda adalah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai perjanjian atau kesepakatan untuk mempererat hubungan antar keluarga, serta memajukan keharmonisan kedua belah pihak. Agama memiliki pengaruh besar, karena orangtua menganggap dengan menikahkan anak di usia muda, keluarga telah menjalankan perintah yang sesuai dengan keyakinan keluarga sebagai seorang muslim untuk mencegah dosa dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, hubungan di luar nikah atau gaya hidup yang tidak sesuai dengan keyakinan agama. Keluarga juga mencegah timbulnya stigma negatif atau gosip di lingkungan tempat tinggal.

### d. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Banjarsari, seperti di banyak desa di Indonesia, umumnya masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Sebagian besar penduduk Desa Banjarsari menggantungkan hidup pada sektor perkebunan komoditas teh. Namun, produktivitas sektor ini sering kali terbatas oleh faktor-faktor seperti lahan yang sempit, teknologi yang masih tradisional, kurangnya akses terhadap modal usaha, dan ketergantungan pada kondisi cuaca. Ketika hasil panen atau usaha tidak memadai, banyak keluarga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Di sisi lain, kesempatan kerja di luar sektor perkebunan biasanya juga terbatas. Kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadikan banyak masyarakat di Desa Banjarsari tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Akibatnya, sebagian besar masyarakat hanya memiliki pendapatan rendah, yang berkontribusi pada rendahnya daya beli dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, serta kebutuhan lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ketergantungan pada pendapatan rendah ini juga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Keluarga dengan ekonomi lemah cenderung tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga generasi berikutnya tetap terjebak dalam keterbatasan ekonomi yang sama. Selain itu, kebiasaan atau budaya seperti

pernikahan dini juga memperburuk situasi ekonomi, karena pasangan muda sering kali belum siap secara finansial, sehingga menambah beban ekonomi keluarga besar mereka.

Berikut merupakan keadaan ekonomi di Desa Banjarsari, hal ini terlihat dari segi pengangguran dan tingkat kesejahteraan keluarga.

#### 1) Pengangguran

Tabel 3 (Data Penduduk Desa Banjarsari Tahun 2023)

Sumber: Data Pemdes Banjarsari

<b>Kelompok Usia</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1. Jumlah angkatan kerja(penduduk usia 18 - 56 tahun)	3.125
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	184
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih menjadi ibu rumah tangga	1.478
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	645
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	797
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun cacat dan tidak bekerja	20
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	1

#### 2) Kesejahteraan Keluarga (Analisis DDK)

Tabel 4 (Data Penduduk Desa Banjarsari Tahun 2023)

Sumber: Data Pemdes Banjarsari

1. Jumlah keluarga prasejahtera	1.118
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	27
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	553
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	156

5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	21
6. Total jumlah kepala keluarga	1.1875

Dari kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Banjarsari masih dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Meskipun demikian, potensi ekonomi Desa Banjarsari sebenarnya cukup besar jika dikelola dengan baik. Dengan adanya program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan, pengenalan teknologi modern dalam perkebunan, atau pengembangan usaha kecil dan menengah, Desa Banjarsari memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Selain itu, dukungan pemerintah atau lembaga non-pemerintah dalam bentuk bantuan modal, peningkatan infrastruktur, dan akses pasar juga dapat membantu masyarakat Desa Banjarsari keluar dari jerat kemiskinan dan meningkatkan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Berikut Lembaga Ekonomi, dan Unit Usaha Desa/Kelurahan yang terdapat di Desa Banjarsari:

Tabel 5 (Data Penduduk Desa Banjarsari Tahun 2023)

*Sumber: Data Pemdes Banjarsari*

Jenis Lembaga Ekonomi	Jumlah/Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus dan Anggota
1. Koperasi Unit Desa	-	-	-
2. Koperasi Simpan Pinjam	-	-	-
3. Kelompok Simpan Pinjam	1	2	1483
4. Bumdes	1	2	-
Jumlah	5	6	151

Kondisi pendidikan di Desa Banjarsari, menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat. Terdapat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama yang tersedia di Desa Banjarsari, namun untuk memperoleh akses ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA seringkali memerlukan perjalanan jauh serta sulitnya transportasi untuk mencapai sekolah tersebut. Hal ini menjadi hambatan terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, yang kesulitan menyediakan biaya transportasi atau menghadapi keterbatasan waktu dan tenaga.

Kesulitan akses tersebut membuat masyarakat mencari solusi agar anak-anak bisa tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Terdapat "Sekolah Persamaan" di Desa Banjarsari, yakni sekolah tingkat SMA yang menyediakan sekolah yang hanya 2 kali mengadakan pertemuannya. Pertemuan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu dan Minggu, sehingga anak-anak yang bersekolah di Sekolah Persamaan memiliki waktu yang lebih luang untuk melakukan

kegiatan lainnya seperti bekerja. Hal ini menyebabkan banyaknya anak-anak yang lebih memilih untuk melanjutkan Sekolah Persamaan daripada melanjutkan sekolah SMA biasa, selain sulitnya akses untuk bersekolah anak-anak juga bisa bekerja untuk mencari uang tambahan bagi kebutuhannya.

Fenomena sosial seperti pernikahan dini juga berdampak signifikan pada tingkat partisipasi pendidikan, terutama bagi anak perempuan. Anak perempuan yang menikah di usia muda sering kali berhenti untuk melanjutkan pendidikan, sehingga banyaknya anak perempuan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan.

<b>Tingkatan Pendidikan</b>	<b>Laki-laki (Orang)</b>	<b>Perempuan (Orang)</b>
1. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
2. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	556	537
3. Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	11	13
4. Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	87	77
5. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	182	174
6. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	302	219
7. Tamat SD/ sederajat	753	884
8. Tamat SMP/ sederajat	312	316
9. Tamat SMA/ sederajat	214	255
10. Tamat D-1/ sederajat	8	8
11. Tamat D-2/ sederajat	2	2
12. Tamat D-3/ sederajat	9	11
13. Tamat S-1/ sederajat	18	19

#### f. Lingkungan

Faktor lingkungan memainkan peran signifikan dalam terjadinya pernikahan dini. Di Indonesia, pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu (Jannah, 2012). *Mindset* ingin menikah muda dapat dilatar belakangi oleh dorongan dari lingkungan pergaulan atau karena maraknya teknologi yang mencontohkan nikah muda, seperti tontonan film atau berita selebriti, sehingga para remaja ingin meniru hal tersebut, bahkan dapat dilandasi oleh larangan agama untuk menjalin

hubungan yang belum sah maka menikah dini menjadi alternatif solusinya. Kondisi sosial-ekonomi seperti tingkat kemiskinan yang tinggi dan terbatasnya akses pendidikan, juga menjadi pendorong utama praktik ini. Keluarga dengan kondisi ekonomi sulit cenderung memandang pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial, dengan harapan anak mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Tekanan sosial dari lingkungan dan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan bebas di era digital juga mendorong terjadinya pernikahan dini sebagai upaya 'melindungi' anak mereka. Pendidikan orang tua memiliki peranan dalam keputusan untuk anaknya, karena di dalam lingkungan keluarga, pendidikan anak yang pertama dan utama (Kurniawati & Sari, 2020). Peran orang tua terhadap kelangsungan perkawinan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua (Anggraini, 2017). (Desiyanti, 2015) mengemukakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membuat keputusan menikah di usia muda dimana keputusan untuk menikah di usia muda merupakan keputusan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dengan lingkungan pertemanannya.

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif baik dari segi sosial ekonomi, mental/psikologis, fisik, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut (Pohan, 2017). Dampak pernikahan usia dini dari segi kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali (Tampubolon, 2021). Mengingat usia yang sangat muda untuk mengandung berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan tersebut, usia di bawah 19 tahun belum sanggup dan belum siap untuk mengandung dan melahirkan, ditambah lagi tulang pinggulnya masih terlalu kecil sehingga beresiko buruk saat proses persalinan (Fadilah, 2021).

Berbagai langkah strategis dapat diambil oleh pemerintah dan komunitas untuk mengatasi masalah pernikahan dini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui peningkatan kesadaran kolektif, di mana anggota masyarakat saling memberi wawasan dan berbagi pengetahuan, baik dalam lingkungan sosial maupun institusi pendidikan. Selain itu, program penyuluhan dan kampanye informasi yang ditargetkan pada kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi pernikahan usia muda dapat menjadi instrumen yang berharga. Melalui inisiatif-inisiatif ini, masyarakat dapat diedukasi tentang dampak negatif pernikahan dini dan didorong untuk mengadopsi praktik yang lebih menguntungkan bagi kesejahteraan generasi muda. Dengan kombinasi upaya edukasi, bimbingan, dan anjuran yang konsisten, diharapkan dapat tercipta perubahan pola pikir yang signifikan, mendorong masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan pernikahan dini dan beralih ke praktik yang lebih mendukung perkembangan optimal remaja.

#### 4. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini di Desa Banjarsari memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga ekonomi. Dari sisi kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko komplikasi kehamilan pada perempuan yang belum matang secara fisik, sementara secara psikologis, pasangan muda sering kali menghadapi tekanan emosional akibat ketidaksiapan menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu,

pendidikan anak-anak yang menikah dini cenderung terhenti, mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan layak, yang pada akhirnya memperburuk kondisi ekonomi keluarga dan meningkatkan risiko kemiskinan.

Dampak ini juga dirasakan oleh anak-anak yang lahir dari pasangan muda, di mana kurangnya kesiapan dalam pengasuhan sering kali berdampak pada tumbuh kembang mereka. Secara sosial, fenomena ini memperkuat ketimpangan gender dan menghambat kemajuan pembangunan desa, karena potensi sumber daya manusia yang seharusnya produktif menjadi terbatas akibat kurangnya pendidikan dan keterampilan.

#### a. Stunting

Salah satu masalah gizi yang dihadapi di seluruh dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang, adalah masalah anak pendek. Stunting berhubungan dengan peningkatan risiko sakit dan kematian, perkembangan otak yang buruk, yang menghambat perkembangan motorik dan menghambat pertumbuhan mental.

Stunting adalah jenis kegagalan pertumbuhan (kegagalan pertumbuhan) yang disebabkan oleh ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Kegagalan pertumbuhan ini diperparah oleh ketidakmampuan untuk mengimbangi kejar pertumbuhan (catch up growth) yang cukup (Hoffman et al., 2000; Bloem et al., 2).

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita. Salah satu penyebab langsung adalah kekurangan asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 1990; Hoffman, 2000; Umeta, 2003). Faktor tambahan termasuk kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh yang tidak sesuai, sanitasi dan higienis yang buruk, dan rendahnya layanan kesehatan (Unicef, 1990). Selain itu, masyarakat belum menyadari bahwa anak pendek merupakan masalah karena anak pendek dilihat sebagai anak-anak yang melakukan hal-hal normal daripada anak kurus yang harus segera diobati. Demikian pula, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi ibu selama kehamilan, yang berkontribusi pada kesehatan bayi yang akan dilahirkannya.

Salah satu faktor penyebab stunting adalah masalah gizi; masalah gizi adalah masalah yang terjadi sepanjang siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, balita, remaja, dan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada setiap kelompok umur, dan bahkan masalah gizi pada kelompok umur tertentu akan berdampak pada status gizi mereka selama siklus kehidupan berikutnya (pengaruh antargenerasi).

Sosial ekonomi juga merupakan penyebab stunting. Status gizi remaja (underweight atau stunting) dipengaruhi oleh usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan ibu (Assefa, 2013). Sebuah penelitian yang dilakukan di negara-negara berpendapatan menengah dan rendah menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah kumuh memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena stunting seiring bertambahnya usia mereka (Kyu & Shannon, 2013). Stunting juga dipengaruhi oleh kesehatan anak. Risiko terkena stunting meningkat jika anak mengalami diare berulang atau berlangsung lama (Ricci et al., 2013).

Salah satu masalah gizi yang belum terselesaikan di Indonesia adalah stunting. Dalam jangka panjang, stunting memiliki konsekuensi yang signifikan, yang mencakup penurunan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif. Anak-anak yang terkena stunting hingga ke usia lima tahun akan sangat sulit untuk diperbaiki dan akan berlanjut hingga mereka dewasa, meningkatkan kemungkinan berat badan lahir rendah (BBLR) pada keturunannya.

Pada tahun 2016, Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa prevalensi balita stunting di seluruh dunia sebesar 22,9%. Selain itu, keadaan gizi yang buruk pada balita pendek bertanggung jawab atas 2,2 juta kematian balita di seluruh dunia. Kekurangan gizi sekarang menyebabkan hampir setengah tingkat kematian anak dan balita di bawah lima tahun di Asia dan Afrika. Ini menyebabkan kematian tiga juta anak setiap tahun. Ibu sangat berperan dalam menangani masalah gizi, terutama berkaitan dengan asupan makanan keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan hingga penyusunan menu. Hasil perhitungan chi square menunjukkan bahwa nilai  $p$  (0,001) lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara gizi dan kejadian stunting pada balita.

#### b. Penyakit Bawaan

Selanjutnya, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menikah adalah kesiapan fisik. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting untuk mengidentifikasi penyakit bawaan atau keturunan seperti thalassemia, hemophilia, atau buta warna. Untuk memungkinkan calon pengantin untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Salah satu cara untuk mencegah KEK adalah mempersiapkan gizi pranikah; seorang remaja atau calon pengantin wanita dengan KEK beresiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah jika mereka tidak mendapatkan perbaikan gizi (Asmuji, 2014). Sangat penting untuk mempersiapkan diri secara psikis dan psikososial untuk menikah karena setiap pasangan yang menikah akan mengalami proses adaptasi sebagai istri dan suami.

Anemia, salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi, lebih umum pada remaja hamil selama kehamilan dan saat melahirkan. Salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan pasangan muda adalah keguguran janin. Hal ini terjadi karena kondisi rahim sang ibu belum sepenuhnya siap untuk menanggung beban yang muncul secara tiba-tiba. Selain itu, masalah seperti kehamilan di luar nikah, yang masih dianggap tabu di masyarakat, dapat menyebabkan anak mengalami shock psikologis dan mental.

Siklus menstruasi juga akan berubah dengan perubahan kebiasaan. Siklus yang tidak teratur dapat menyebabkan kanker serviks, keputihan, dan penyakit kelamin lainnya.

Semua anggota keluarga harus dididik tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi mencakup lebih dari hanya menjaga alat reproduksi dan merawatnya. Itu juga mencakup peran seluruh anggota keluarga dalam menjaga kelangsungan kehidupan keluarga (Salam, 2007, hlm. 54).

Perempuan, yang disebut sebagai ibu, memiliki tiga peran penting sebagai anggota keluarga: sebagai ibu rumah tangga, anggota masyarakat, dan sebagai ibu reproduktif. Agar keluarga tetap aman dan sehat, ketiga peran tersebut harus diimbangi. Perempuan memiliki tanggung jawab untuk melahirkan anak dan menjaga keturunannya. Namun, tidak semua perempuan dapat melahirkan anak, meskipun mereka sehat secara fisik dan mental. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat disebabkan oleh ketidaksuburan perempuan, dan sebaliknya, ketidaksuburan laki-laki akan menghasilkan hasil yang sama. Karena organ reproduksi yang tidak lengkap, pernikahan dini membahayakan kesehatan ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi. Wanita yang menikah pada usia muda rentan terhadap berbagai penyakit seperti kanker servik, kanker payudara, perdarahan, keguguran, kemungkinan infeksi saat hamil dan saat hamil, anemia saat hamil, kemungkinan terkena preeklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit karena organ reproduksi mereka belum matang. Namun, efek

pernikahan dini pada bayi termasuk kemungkinan lahir belum cukup umur, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan, dan kematian.

Ketidakteraturan tekanan darah pada ibu muda saat hamil sering menyebabkan keracunan kehamilan dan kekejangan, yang menyebabkan kematian dan meningkatkan angka kematian ibu. Penelitian lain menemukan bahwa umur saat hamil di bawah 20 tahun memiliki hubungan dengan pre eklampsia.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wintrobe dalam Hapisah (2015) menemukan bahwa kadar hemoglobin seorang ibu turun seiring dengan usia kehamilannya. Anemia lebih sering terjadi pada wanita yang berumur kurang dari 20 tahun (17). Kehamilan remaja dapat menyebabkan persalinan yang lama karena letak janin yang tidak normal, kekuatan his atau mengejan yang tidak normal, dan pempinjan persalinan yang tidak tepat.

1) Psikologis

Pernikahan dini juga menimbulkan penyesalan dalam diri remaja, seringnya pertengkaran dan percekocokan dalam rumah tangganya membuat remaja menjadi takut dalam menjalani rumah tangganya ke depan. membuat remaja tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang tinggi. Remaja merasa sangat menyesal karena sekolah hanya sampai SMP dan tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena remaja sudah mempunyai anak sehingga remaja harus merawat anaknya (Shanty, Indah, Fita & Nely 2021).

2) Sosial

Seseorang yang menikah di usia dini maka akan kehilangan interaksi dengan lingkungan teman sebayanya. Remaja merasa bahwa dirinya terkekang karena tidak bisa kemana-mana, remaja merasa bahwa hidupnya hanya bisa mengurus anaknya. Selain itu remaja bentak dan dimarahi si ibu, walaupun tidak melakukan kesalahan.

3) Kesehatan fisik

Kehamilan di usia remaja berpotensi meningkatkan risiko kesehatan pada wanita dan bayi. Ini karena sebenarnya tubuh belum siap untuk hamil dan melahirkan. Wanita yang masih muda masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jika ia hamil, maka pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya akan terganggu. Biasanya kondisi yang muncul akibat hamil di usia muda.

c. Perceraian

Pernikahan dini seringkali memicu berbagai masalah rumah tangga yang akhirnya menyebabkan perceraian. Pasangan yang menikah di usia muda biasanya masih dalam tahap pertumbuhan emosional. Ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan berumah tangga, mereka mungkin kesulitan mengendalikan emosi mereka. Pasangan muda seringkali bereaksi secara impulsif dan berlebihan saat terjadi perbedaan pendapat atau masalah kecil. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan emosi mereka yang masih baru, karena mereka belum tahu cara mengatasi stres, marah, atau kecewa. Oleh karena itu, pertengkaran kecil dengan mudah berubah menjadi konflik besar, yang menyebabkan rumah tangga menjadi tidak harmonis dan penuh ketegangan. Mereka juga kesulitan mencari solusi yang tepat untuk masalah karena mereka tidak sabar dan tidak dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Pasangan muda tidak hanya menghadapi masalah dengan mengendalikan emosi mereka, tetapi mereka juga seringkali tidak tahu bagaimana mengelola uang rumah tangga mereka. Mereka kesulitan mengatur pendapatan dan pengeluaran secara bijaksana karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam manajemen keuangan. Keputusan finansial sering dibuat secara impulsif tanpa mempertimbangkan jangka panjang, seperti menggunakan sistem kredit atau pinjaman untuk membeli barang-barang yang tidak penting. Kondisi ini diperparah dengan fakta bahwa sebagian besar pasangan muda belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang stabil sementara kebutuhan rumah tangga terus meningkat, terutama jika mereka memiliki anak. Perselisihan dan ketidakharmonisan rumah tangga dapat muncul dari stres yang berlebihan karena ketidakmampuan mengelola keuangan ini. Tekanan ekonomi yang terus-menerus ini seringkali merupakan salah satu alasan utama perceraian.

Faktor-faktor tambahan yang berkontribusi pada tingginya angka perceraian pada pernikahan dini termasuk kurangnya kemampuan mental untuk menangani tanggung jawab rumah tangga, kurangnya pengalaman dalam menyelesaikan konflik, dan kurangnya pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Pasangan muda seringkali terbawa oleh kekanak-kanakan dan lebih mementingkan kepentingan pribadi masing-masing daripada kepentingan bersama. Selain itu, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh campur tangan pihak ketiga, seperti teman atau orang tua, dalam pengambilan keputusan rumah tangga mereka. Kesalahpahaman dan konflik berkepanjangan sering muncul sebagai hasil dari ketidakmatangan berpikir dan bertindak ini. Selain itu, mereka kurang siap dalam hal keterampilan hidup dan pendidikan, sehingga sulit untuk membangun pondasi rumah tangga yang kokoh. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa perbaikan, hubungan pernikahan akan rusak dan berakhir dengan perceraian.

Perceraian adalah peristiwa yang terjadi ketika ada ketidakcocokan dalam pernikahan. Ini dapat terjadi ketika suami dan istri tidak dapat mencapai kesepakatan yang memuaskan bagi masing-masing, yang pada akhirnya mengakhiri hubungan pernikahan (Hurlock, 1996). Banyak pasangan suami istri sekarang memutuskan untuk bercerai, karena perceraian dalam pernikahan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang malu atau tidak pantas dipandang di masyarakat. Semua lapisan masyarakat dapat menikah, termasuk selebritis, orang biasa, pejabat negara, ulama, dan pernikahan baru atau lama.

Konflik atau masalah pasti terjadi dalam hubungan suami-istri dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, mulai dari masalah kecil hingga masalah serius, baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak. Cara sikap pasangan menyelesaikan konflik tersebut bergantung pada bagaimana mereka bertindak. Hubungan suami-istri yang penuh ketegangan dan konflik tentunya akan mengganggu keharmonisan rumah tangga yang dibangun, dan ketidakharmonisan ini dapat menyebabkan perceraian. Setelah perceraian, hubungan suami-istri akan berubah menjadi hubungan antarpribadi, sama dengan hubungan dengan orang lain, tanpa perbedaan atau keistimewaan di antara mereka.

##### 5. Kesejahteraan Masyarakat Desa Banjarsari terhadap Pernikahan Dini

Kesejahteraan masyarakat Desa Banjarsari secara garis besar sangat terpengaruh oleh tingginya angka pernikahan dini, yang berdampak langsung pada kualitas hidup individu maupun komunitas. Pernikahan dini seringkali menjadi pemicu utama munculnya berbagai masalah, seperti ketidakstabilan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan buruknya kualitas kesehatan masyarakat. Anak-anak muda yang menikah di usia dini sering kali kehilangan

kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, sehingga terbatas pula kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini memperburuk kondisi ekonomi keluarga mereka, yang pada akhirnya turut memengaruhi kondisi ekonomi desa secara keseluruhan.

Dari sisi kesehatan, perempuan yang menikah di usia muda sering kali menghadapi risiko komplikasi kehamilan dan melahirkan, karena tubuh mereka belum sepenuhnya siap. Masalah ini tidak hanya berdampak pada perempuan tersebut, tetapi juga pada anak-anak yang mereka lahirkan, yang rentan terhadap masalah gizi buruk dan kurangnya akses terhadap perawatan yang memadai. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, pernikahan dini menimbulkan dampak anak yang berisiko stunting. Selain dari sisi kesehatan, dari dampak psikologis juga tidak bisa diabaikan, karena pasangan muda yang belum matang secara emosional sering kali mengalami stres, konflik rumah tangga, hingga perceraian, yang berkontribusi pada ketidakstabilan sosial di desa.

Secara sosial, pernikahan dini juga memperkuat ketimpangan gender, terutama bagi perempuan, yang sering kali kehilangan hak untuk mengejar pendidikan dan peluang karier. Ini mengakibatkan terbatasnya partisipasi perempuan dalam pembangunan desa, yang berpotensi menahan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dampak jangka panjang dari pernikahan dini adalah regenerasi masyarakat yang kurang berkualitas, karena orang tua muda sering kali belum memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak mereka.

Fenomena Pernikahan Dini menjadi tantangan besar bagi Desa Banjarsari dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara merata. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif, seperti peningkatan akses pendidikan, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kesadaran masyarakat mengenai risiko pernikahan dini, untuk memutus siklus ini dan mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

#### **D. Kesimpulan**

Pernikahan dini, yaitu pernikahan yang terjadi di usia remaja atau di bawah usia minimal yang ditetapkan oleh hukum, dalam hal ini masih menjadi masalah sosial di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Dusun 3, Desa Banjarsari. Meskipun pemerintah telah berupaya menekan angka pernikahan dini, nyatanya masih sering terjadi di daerah-daerah pedesaan. Salah satu penyebab utama pernikahan dini di Desa Banjarsari adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan. Banyak keluarga yang menikahkan anak perempuan mereka lebih awal dengan harapan dapat meringankan beban ekonomi dan tanggungan.

Selain faktor ekonomi, norma sosial dan budaya yang kuat juga menjadi pendorong pernikahan dini di Dusun 3, Desa Banjarsari. Dalam masyarakat tradisional, masih ada anggapan bahwa seorang perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dapat dianggap sebagai "perawan tua" yang berpotensi membawa aib bagi keluarganya. Pandangan ini menyebabkan banyak keluarga mendesak anak perempuan mereka untuk menikah lebih awal agar tidak dianggap menyalahkan norma sosial. Ketika perempuan tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mengembangkan keterampilan kerja, mereka terjebak

dalam siklus yang membuat mereka bergantung pada pernikahan sebagai satu-satunya jalan keluar.

Pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anak-anak perempuan yang dipaksa menikah di usia muda. Anak perempuan yang menikah dini sering kali tidak siap secara fisik, mental, maupun emosional untuk menghadapi pernikahan dan menjadi orang tua. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi, seperti komplikasi kehamilan dan persalinan, serta masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh stres dan tekanan dalam rumah tangga. Selain itu, anak perempuan yang menikah dini cenderung menghentikan pendidikan mereka, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Dari segi sosial, pernikahan dini memperkuat ketidaksetaraan gender di masyarakat. Perempuan yang menikah dini sering kali tidak memiliki kendali atas hidup mereka, termasuk dalam hal keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan reproduksi. Mereka juga lebih rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga karena ketidaksetaraan dalam relasi kekuasaan antara suami dan istri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memicu terjadinya pernikahan dini di Dusun 3, Desa Banjarsari dan mencari solusi yang efektif untuk menekan angka kejadian ini demi kesejahteraan masyarakat.

## E. Referensi

- Agustina, A., & Raudhati, S. (2022). Survey Dampak Pernikahan Dini terhadap Aspek Sosial, Kesiapan Kehamilan, dan Kesehatan Remaja Putri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Banda Aceh. *Journal Of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 167-174.
- Anggraini, F. (2017). Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Gedang Kulut Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02).
- Biahimo, Hariati, Andi Akifa, and Ani Retni. "Analisis Masalah Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 1.1 (2023): 62-71.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Handayani, S. (2022). \*Kemiskinan dan Pernikahan Dini di Indonesia\*. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 14(3), 45-57.
- Ismainar, H., Marlina, H., & Triana, A. (2022). Cegah Stunting Melalui Edukasi Kesehatan Di Masa Kehamilan Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru: Cegah Stunting Melalui Edukasi Kesehatan Di Masa Kehamilan Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)*, 2(2), 81-88.
- Jannah, U. S. F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *EGALITA*.

- Kunratih, Retno. "Dampak Pernikahan Dini terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gemawang)." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, vol. 15, no. 30, 2019, pp. 11-26.
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini Pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 12.
- Nasution, I. S. ., & Susilawati, S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *FLORONA : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82-87.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76-81.
- Nugraha, F. (2020). \*Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pernikahan Dini\*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 25-37.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33-52.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Puspitasari, J. R., & Satiningsih, S. (2014). Perbedaan penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 45-51.
- Rahmawati, A. (2021). \*Dampak Sosial Pernikahan Dini pada Kesejahteraan Masyarakat\*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(2), 98-110.
- Sitompul, A. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini di Puskesmas Pangirkiran Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021.
- Suryani, Danik, and Wahid Abdul Kudus. "Fenomena menikah muda dikalangan remaja perempuan di Kelurahan Pipitan." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13.2 (2022): 260-269.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 738-746.